



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI SMA NEGERI 1 LAHEWA**

Noverlin Lase¹, Anugerah Tatema Harefa², Adrianus Bawamenewi³, Fatiani Lase⁴

FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: noverlinlase4@gmail.com

Diterima: 01/10/2026; Direvisi: 16/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Lahewa akibat pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model tersebut. Penelitian dilaksanakan di kelas X-1 SMA Negeri 1 Lahewa pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2026/2027 dengan subjek sebanyak 36 siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan instrumen dan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata aktivitas guru meningkat dari 61,53% pada Siklus I menjadi 80,76% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 63,96% menjadi 82,22%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat disertai alasan logis, memberikan solusi, menghargai pendapat orang lain, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Selain itu, hasil angket pada Siklus II mencapai rata-rata 83,96% dengan kategori baik sekali, yang menunjukkan tanggapan positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT. Dengan demikian, model pembelajaran VCT dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Kritis, Pendidikan Kewarganegaraan, *Value Clarification Technique* (VCT).

ABSTRACT

This study was motivated by the low critical thinking skills of students in Civics Education at SMA Negeri 1 Lahewa, which was attributed to a learning process still dominated by lecture-based methods. This study aimed to determine the implementation of the *Value Clarification Technique* (VCT) learning model and students' critical thinking skills following its implementation. The study was conducted in Class X-1 at SMA Negeri 1 Lahewa during the first semester of the 2026/2027 academic year, involving 36 students. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method, with observation sheets, questionnaires, and documentation used as research instruments and data collection techniques. The results showed that implementing the VCT learning model improved learning activities and students' critical thinking skills. The average teacher activity score increased from 61.53% in Cycle I to 80.76% in Cycle II, while the average student activity score increased from 63.96% to 82.22%. Improvements in critical thinking skills were reflected in students' abilities to understand and analyze problems, express opinions supported by logical reasoning, propose solutions, respect



others' opinions, and draw conclusions based on discussion outcomes. Furthermore, the questionnaire results in Cycle II reached an average of 83.96%, categorized as very good, indicating positive student responses to the implementation of the VCT learning model. Therefore, the VCT learning model can serve as an alternative approach to improving students' critical thinking skills in Civics Education.

Keywords: *Civic Education, Critical, Value Clarification Technique (VCT).*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak lagi berhenti pada penguasaan materi, tetapi harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi inti siswa. Siswa perlu memiliki kemampuan membaca persoalan, memilah informasi, menguji alasan, lalu mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebutuhan ini semakin kuat karena siswa hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, sementara tidak semua informasi itu akurat, relevan, atau bernilai edukatif. Gustianingrum et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan mengolah informasi secara objektif, menganalisis hubungan antarinformasi, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menelaah informasi, mempertimbangkan bukti, dan menyusun kesimpulan secara rasional. Artinya, pembelajaran di sekolah harus memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, meragukan, membandingkan, dan memberikan alasan atas pendapat yang mereka sampaikan. Pada saat yang sama, sekolah juga dituntut membentuk karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Sugiyarti dan Patmisari (2024) menjelaskan bahwa dimensi bernalar kritis menjadi bagian penting dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Arah ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan lagi sasaran tambahan, melainkan target utama yang harus hadir dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi dan media pembelajaran yang tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga mampu melatih proses berpikir siswa secara aktif, terarah, dan berkelanjutan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kedudukan yang sangat strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena substansinya tidak hanya memuat pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga persoalan nilai, norma, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan sosial. Widiatmaka (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan pengetahuan kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan. Pembelajaran ini juga menjadi sarana untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang ber karakter, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai melalui hafalan semata karena banyak topik Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menilai persoalan secara argumentatif, seperti demokrasi, keadilan, toleransi, hukum, dan partisipasi warga negara. Sistem Informasi Kurikulum Nasional menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila dibangun melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketercapaian profil tersebut ditentukan oleh proses penguatan karakter dan kompetensi yang dirancang sekolah. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengembangkan dimensi bernalar kritis melalui pembelajaran yang mendorong siswa berpikir reflektif dan argumentatif. Jika proses tersebut tidak terjadi, maka Pendidikan Kewarganegaraan hanya akan menjadi mata



pelajaran normatif, padahal seharusnya menjadi sarana pembentukan warga negara yang reflektif dan bertanggung jawab.

Masalahnya, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah masih sering menghadapi kendala yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat kesimpulan berdasarkan bukti, serta mengidentifikasi kesalahan dalam proses berpikir (Ariadila et al., 2023). Menurut Hasanah et al. (2025) menemukan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan masih menghadapi hambatan dalam memahami keragaman karakter siswa, menyesuaikan materi pembelajaran, dan mengelola asesmen pada penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kemampuan bernalar kritis tidak akan berkembang secara optimal apabila guru belum mampu merancang pembelajaran yang aktif, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Cahyono et al. (2021) yang menyoroti pentingnya pembelajaran aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam praktik pembelajaran, kondisi tersebut terlihat dari siswa yang masih pasif saat diskusi, kurang berani mengemukakan pendapat, cenderung menunggu jawaban guru, dan belum terbiasa memberikan alasan atas sikap yang dipilih. Situasi ini menjadi semakin kompleks pada era digital ketika siswa setiap hari berhadapan dengan berbagai informasi yang perlu diuji kebenarannya. Jika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetap berlangsung secara verbalistik dan satu arah, maka siswa akan kesulitan membangun kecakapan menilai persoalan kewarganegaraan secara logis, etis, dan bertanggung jawab.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Ahyar et al. (2021) menjelaskan bahwa VCT merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan penilaian terhadap nilai melalui aktivitas belajar yang terarah. Sirait (2023) menyatakan bahwa VCT merupakan teknik pendidikan nilai yang melatih siswa untuk menemukan, memilih, menganalisis, dan menegaskan nilai yang diyakininya. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar menurut buku, tetapi juga belajar mempertimbangkan alasan, memahami konsekuensi pilihan, dan menyampaikan sikap secara terbuka. Karakteristik model ini sangat sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena materi Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan persoalan moral publik, tanggung jawab warga negara, pengambilan keputusan, dan penilaian terhadap perilaku sosial. Apriliah dan Tirtono (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Widiana (2022) juga menunjukkan bahwa VCT berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa VCT tidak hanya bermanfaat untuk pembentukan sikap, tetapi juga berpotensi mengembangkan kualitas penalaran siswa melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis alasan.

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif lebih berpeluang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Penerapan VCT terbukti mampu meningkatkan kejujuran dan prestasi belajar siswa (Sirait, 2023), sedangkan VCT berbasis literasi budaya terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Apriliah & Tirtono, 2025). Meskipun model pembelajaran VCT memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih memerlukan pengelolaan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran



yang berorientasi pada pengembangan nilai tidak cukup hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih atau menyatakan pendapat, tetapi juga harus mampu membimbing siswa dalam memberikan alasan yang logis terhadap setiap pilihan yang diambil. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menganalisis permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuat. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan reflektif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena materi yang dipelajari berkaitan dengan persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang membutuhkan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan. Siswa dituntut untuk mampu menilai suatu peristiwa, memahami berbagai sudut pandang, serta menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut sulit berkembang secara optimal apabila pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan aktivitas menghafal. Sebaliknya, siswa memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mukhlisotin (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Citizen berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengkaji persoalan kewarganegaraan, menganalisis informasi, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan pendapat secara logis. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dirancang agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi, analisis masalah, dan refleksi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan, mengamati proses serta hasilnya, kemudian melakukan refleksi sebagai dasar penyusunan tindakan berikutnya. Ramadhani et al. (2026) menjelaskan bahwa PTK melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berulang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian Aulianisyah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran melalui PTK dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pelaksanaan tindakan dan evaluasi pada setiap siklus. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam PTK tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya reflektif untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Lahewa, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-1 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara logis, rendahnya keberanian untuk bertanya, serta kesulitan memberikan alasan yang tepat terhadap permasalahan yang dibahas di kelas. Sebagian siswa cenderung mengikuti jawaban yang diberikan guru tanpa melakukan analisis lebih lanjut.



Ketika diberikan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan kasus kewarganegaraan, siswa juga masih kesulitan mengidentifikasi masalah, membandingkan alternatif jawaban, dan menarik kesimpulan secara rasional. Permasalahan tersebut relevan dengan penelitian Nurfaizah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi nilai, mempertimbangkan alasan, dan menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar, temuannya dapat menjadi rujukan pendukung bagi penerapan VCT pada jenjang SMA dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran terhadap karakteristik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Lahewa, Kabupaten Nias Utara, pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2026/2027 selama satu bulan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X-1 yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru serta aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model VCT, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dengan skala penilaian 1–4, angket kemampuan berpikir kritis menggunakan skala Likert, dan dokumentasi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan angket kemampuan berpikir kritis. Persentase diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Hasil analisis setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui peningkatan aktivitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model VCT. Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian. Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa pada akhir siklus mencapai lebih dari 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai kebutuhan agar pelaksanaan tindakan pada Siklus I berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Persiapan diawali dengan melakukan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru mata pelajaran



Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Lahewa untuk membahas pelaksanaan penelitian dan menentukan jadwal pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menyusun modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran yang memuat langkah-langkah penerapan model VCT serta menentukan materi yang akan digunakan pada Siklus I. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan kontekstual sebagai bahan diskusi dan klarifikasi nilai. Selain itu, peneliti menyusun instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi guru/peneliti, lembar observasi siswa, angket kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi untuk memperoleh data selama pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 16 Juli 2026, dengan materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah. Selanjutnya, pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 20 Juli 2026, sebagai kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Pada pertemuan kedua, pembelajaran tetap dilaksanakan sesuai dengan tahapan model VCT yang telah direncanakan, dengan materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah serta submateri Kedaulatan Wilayah Indonesia. Kedua pertemuan tersebut dilaksanakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami permasalahan, mengklarifikasi nilai, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

c. Observasi

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama Siklus I. Berdasarkan hasil observasi pada Pertemuan I, diperoleh skor 31 dari skor ideal 52 dengan persentase sebesar 59,61% yang termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu, hasil observasi pada Pertemuan II menunjukkan peningkatan dengan perolehan skor 33 dari skor ideal 52, sehingga persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 63,46% dan masih berada dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, meskipun penerapan model pembelajaran VCT belum terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya agar penerapan model VCT dapat berlangsung lebih efektif. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I Pertemuan I dan II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I dan II

Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase
I	31	52	59,61%
II	33	52	63,46%
Rata-Rata			61,53%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I mencapai 61,53%, yang diperoleh dari Pertemuan I sebesar 59,61% dan Pertemuan II sebesar 63,46%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru sebesar 3,85 poin persentase dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru mulai mampu menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan lebih baik sesuai tahapan yang telah direncanakan. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih perlu dioptimalkan, terutama dalam membimbing siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan



pendapat, dan melakukan klarifikasi nilai. Oleh karena itu, hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I Pertemuan I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,56% yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai berkembang melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Sebagian siswa telah mampu memahami permasalahan, menganalisis situasi, mengemukakan pendapat, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan. Namun, keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran masih belum optimal sehingga diperlukan bimbingan dan motivasi dari guru untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Pada Pertemuan II, nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 67,36% yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami permasalahan, menganalisis alternatif penyelesaian, mengemukakan pendapat secara logis, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil klarifikasi nilai. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan untuk lebih aktif menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumennya. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya diperlukan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I Pertemuan I dan II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I dan II

No.	Item	Skor		Presentase	
		Pert I	Per II	Pert I	Per II
1.	Memahami Masalah	87	107	60,42%	74,31%
2.	Menganalisis Masalah	81	87	56,25%	60,42%
3.	Mengemukakan Pendapat	88	98	61,11%	68,06%
4.	Memberikan Solusi	87	92	60,42%	63,89%
5.	Menarik Kesimpulan	93	101	64,58%	70,14%
Rata-Rata Presentase				60,56%	67,36%
Rata-Rata Presentase Siklus I				63,96%	

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata persentase aktivitas siswa pada Siklus I mencapai 63,96%, dengan rincian 60,56% pada Pertemuan I dan meningkat menjadi 67,36% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Jika ditinjau berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, peningkatan terlihat pada seluruh aspek, yaitu memahami masalah, menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan. Meskipun demikian, aktivitas siswa secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan agar kemampuan berpikir kritis berkembang lebih optimal.

Hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I menunjukkan rata-rata sebesar 73,81%. Berdasarkan kriteria penilaian, nilai tersebut berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sudah mulai berkembang, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata hasil lembar observasi guru yang mengalami peningkatan dari 59,61% pada pertemuan 1 dan 63,46% pada pertemuan 2, sehingga memperoleh rata-rata 61,53%. Adapun hasil lembar observasi siswa dari pertemuan 1 dengan rata-rata 60,56% dan pada pertemuan 2 memperoleh 67,36%, sehingga mencapai rata-rata 63,96% dengan hasil pengolahan angket mencapai 73,81%. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, belum mampu memberikan alasan yang logis terhadap pendapat yang disampaikan, kurang aktif dalam menganalisis permasalahan, serta belum maksimal dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi.

e. Rencana Perbaikan

Untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II. Guru/peneliti akan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta memberikan contoh cara menganalisis permasalahan dan menyampaikan alasan yang logis berdasarkan fakta atau nilai yang dipelajari. Selain itu, bimbingan akan ditingkatkan pada setiap tahapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), terutama pada tahap memilih nilai, menghargai pilihan, dan bertindak sesuai nilai yang dipilih. Guru/peneliti juga akan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada seluruh siswa untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat selama diskusi berlangsung. Penggunaan permasalahan atau studi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa turut direncanakan agar materi lebih mudah dipahami dan proses klarifikasi nilai dapat berjalan lebih efektif. Selanjutnya, pengelolaan kelas akan ditingkatkan melalui pengawasan diskusi kelompok untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa. Guru/peneliti juga akan memberikan umpan balik, penguatan, dan apresiasi kepada siswa yang aktif sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai persiapan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I untuk memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan selama proses pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan agar pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat berlangsung lebih efektif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat secara optimal.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan pada Siklus I. Pertemuan I dilaksanakan pada Kamis, 23 Juli 2026, dengan materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah, khususnya subbab Ancaman terhadap Keutuhan dan Kedaulatan NKRI. Selanjutnya, Pertemuan II dilaksanakan pada Senin, 27 Juli 2026, sebagai kelanjutan dari tindakan pada pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran pada kedua pertemuan tersebut difokuskan pada peningkatan keterlibatan aktif siswa, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis permasalahan, serta kemampuan memberikan alasan yang logis dan menarik kesimpulan melalui tahapan model VCT. Melalui



perbaikan tersebut, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat secara optimal.

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan perolehan skor sebesar 40 dari skor ideal 52, dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 76,92% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan Siklus I. Guru telah mampu menerapkan sebagian besar tahapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), membimbing siswa dalam mengklarifikasi nilai, serta memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mendorong partisipasi seluruh siswa, memperkuat argumentasi logis, dan melaksanakan refleksi pada akhir pembelajaran.

Pada Siklus II Pertemuan II, hasil observasi aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 44 dari skor ideal 52, sehingga persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 84,61% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan model VCT dan mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Hasil tersebut juga memperlihatkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan tindakan setelah dilakukan refleksi pada siklus sebelumnya. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II Pertemuan I dan II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I dan II

Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase
I	40	52	76,92%
II	44	52	84,61%
Rata-Rata			80,76%

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II mencapai 80,76%, yang diperoleh dari Pertemuan I sebesar 76,92% dan Pertemuan II sebesar 84,61%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin optimal dan sesuai dengan tahapan model VCT yang telah direncanakan.

Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru tersebut, hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 78,33% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa semakin berkembang melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam memahami permasalahan, menganalisis situasi, mengemukakan pendapat, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran.

Pada Pertemuan II, nilai rata-rata hasil observasi aktivitas siswa meningkat menjadi 86,11% yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengikuti pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan lebih baik. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II Pertemuan I dan II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I dan II

No.	Item	Skor		Presentase	
		Pert I	Per II	Pert I	Per II
1.	Memahami Masalah	118	131	81,94%	90,97%
2.	Menganalisis Masalah	105	125	72,92%	86,81%
3.	Mengemukakan Pendapat	117	122	81,25%	84,72%
4.	Memberikan Solusi	101	113	70,14%	78,47%
5.	Menarik Kesimpulan	123	129	85,42%	89,58%
Rata-Rata Presentase				78,33%	86,11%
Rata-Rata Presentase Siklus II				82,22%	

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata persentase hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II mencapai 82,22%, dengan rincian 78,33% pada Pertemuan I dan meningkat menjadi 86,11% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memahami masalah, menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), disertai perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, mampu mendorong aktivitas siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Sejalan dengan hasil observasi tersebut, hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Angket diberikan kepada 36 siswa dengan 15 pernyataan menggunakan skala Likert. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh jumlah persentase sebesar 1.259,44% dengan rata-rata sebesar 83,96%. Persentase tersebut termasuk dalam kategori baik sekali dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu lebih dari 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa semakin aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu menganalisis permasalahan, memberikan alasan yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dipelajari. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 73,81% pada Siklus I menjadi 83,96% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II, penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata observasi guru sebesar 80,76% dan observasi siswa sebesar 82,22%, yang keduanya berada pada kategori Baik Sekali. Guru telah melaksanakan tahapan VCT dengan baik, terutama dalam membimbing siswa mengklarifikasi nilai, mengelola diskusi, memberikan penguatan, dan memotivasi siswa untuk aktif berpikir. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Siswa lebih aktif memahami permasalahan, menganalisis alternatif penyelesaian, mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis, memberikan solusi, serta menarik kesimpulan. Hasil angket Siklus II memperoleh rata-rata 83,96% dengan kategori Baik, yang menunjukkan tanggapan positif siswa terhadap penerapan VCT. Berdasarkan hasil



observasi dan angket, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Lahewa. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi guru, siswa, dan angket yang menunjukkan perubahan dari Siklus I ke Siklus II. Temuan ini sejalan dengan Auliati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbantuan kartu pertanyaan memperoleh kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil tersebut memperkuat relevansi VCT dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, proses tersebut tercermin melalui kegiatan menganalisis permasalahan, mengklarifikasi nilai, mengemukakan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Dengan demikian, penerapan VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menelaah persoalan dan mempertimbangkan berbagai pandangan selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pengembangan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis dalam Karo dan Putri (2026), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam kaitannya dengan model VCT, kegiatan klarifikasi nilai menuntut siswa untuk melakukan refleksi, menganalisis berbagai alternatif nilai, memberikan alasan logis atas pilihan yang diambil, hingga mengambil keputusan hal-hal yang merupakan inti dari indikator berpikir kritis.

Selain itu, temuan penelitian ini diperkuat oleh pendekatan klarifikasi nilai yang dikembangkan oleh Raths, Harmin, dan Simon, sebagaimana dijelaskan kembali oleh Indahwati (2025), yang menekankan pentingnya membantu peserta didik mengidentifikasi, mempertimbangkan, dan menentukan nilai yang diyakini secara sadar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengevaluasi berbagai alternatif, memberikan alasan atas pilihan yang diambil, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, model *Value Clarification Technique* (VCT) tidak hanya mendukung pembentukan karakter, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses penalaran, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam teorinya dikemukakan bahwa nilai tidak dapat ditanamkan secara paksa, melainkan harus dikembangkan melalui proses pengkajian, pemilihan, penghargaan, dan penerapan nilai secara sadar. Proses inilah yang secara langsung melatih siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan menyaring, mempertimbangkan, dan mengevaluasi setiap gagasan sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terlihat di lapangan, di mana siswa yang terlibat aktif dalam proses klarifikasi nilai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis masalah, membedakan fakta dan pendapat, serta menyusun argumen yang logis.

Keterkaitan temuan ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Subarjo et al. (2024) membahas penerapan teori belajar konstruktivisme dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dalam pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), diskusi dan pertukaran pendapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan,



mempertimbangkan alasan yang mendasari pilihan nilai, serta mengevaluasi gagasan berdasarkan argumen yang disampaikan oleh teman. Proses tersebut mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima penjelasan guru, tetapi juga menganalisis persoalan dan membangun pemahaman melalui refleksi serta pertimbangan rasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayassari et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan modul ajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan klarifikasi nilai dan diskusi terarah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat secara logis, serta memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran VCT yang sama-sama mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Widiana (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model VCT memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap pilihan nilai, serta mengevaluasi suatu permasalahan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis masalah, menyampaikan pendapat secara logis, dan memberikan solusi setelah diterapkan model pembelajaran VCT.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat secara sistematis, serta kemampuan menarik kesimpulan secara mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengikuti proses pembelajaran, mampu mengklarifikasi nilai, memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi pada Siklus II.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu serta landasan teori yang mendasarinya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan empiris maupun landasan teoretis bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan karakteristik siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lahewa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang melengkapi pengetahuan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tidak hanya efektif diterapkan di sekolah dasar, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang sekolah menengah atas dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan



Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Lahewa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklus penelitian. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 61,53% pada Siklus I menjadi 80,76% pada Siklus II. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa juga meningkat dari 63,96% pada Siklus I menjadi 82,22% pada Siklus II. Selain itu, hasil angket pada Siklus I sebesar 73,81% dan Siklus II mencapai 83,96%, yang menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menunjukkan peningkatan yang baik. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model VCT, siswa menjadi lebih mampu memahami permasalahan, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, mengemukakan pendapat disertai alasan yang logis, memberikan solusi terhadap permasalahan, menghargai pendapat orang lain, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa selama proses pembelajaran, meningkatnya hasil observasi aktivitas siswa, serta tingginya respons positif siswa terhadap pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada Siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa telah berkembang sesuai dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). Model-model pembelajaran. Pradina Pustaka.
- Aprilia, S., & Tirtono, F. (2025). Pengaruh model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 253-265. <https://doi.org/10.36456/p.v5i2.10350>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5151>
- Aulianisya, R., Budiharti, R., & Fauzi, A. (2022). Penerapan strategi pembelajaran flipped classroom untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70942>
- Auliati, S. M. A., Rizal, M. S., Nurmawati, Syahrial, & Joni. (2025). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34474>
- Cahyono, C., Sukarlina, L., & Mulyana, D. (2021). Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 161-171. <https://doi.org/10.36805/civics.v6i1.1296>
- Gustianingrum, R. A., Murni, A., & Maimunah. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menunjang penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 465-470. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66908>



- Hasanah, W., Anderson, I., & Simaremare, T. P. (2025). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 60-77. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10165>
- Indahwati, C., Sanjaya, D. B., & Suastra, I. W. (2025). Implementation and development needs for problem-based Value Clarification Technique (VCT) model: Boosting grade 4 student's learning interest and critical thinking. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 7(2), 234-246. <https://doi.org/10.33292/petier.v7i2.300>
- Karo, S. M., & Putri, J. R. (2026). Integrasi pendidikan nilai dalam PPKn melalui model Value Clarification Technique (VCT) untuk mengatasi krisis moral digital pada peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 10(2), 584-594. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10482>
- Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh penerapan Value Clarification Technique (VCT) berbantuan modul ajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2231-2238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5914>
- Mukhlisotin, F. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran Project Citizen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 214-227. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/20381>
- Nurfaizah, A. P., Nurfitriani, & Syamsuddin, A. F. (2023). The effect of Value Clarification Technique learning model on critical thinking ability in PKn subject in V grade SDN 047 Inpres Baurung, Polewali Mandar. *International Journal of Elementary School Teacher*, 3(1), 51-56. <https://doi.org/10.70713/ijest.v3i1.42755>
- Putri, E. P., Rizal, M. S., Aprinawati, I., Nurhaswinda, N., & Fadhilaturrahmi. (2023). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 289-300. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.1869>
- Ramadhani, A. S., Ruzana, A., Lestari, M. I., Nasroellah, N. F., & Fauzi, I. (2026). Analisis pola implementasi siklus penelitian tindakan kelas dalam tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(5), 447-457. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i5.1535>
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1966). Values and teaching: Working with values in the classroom. Charles E. Merrill Books.
- Sirait, R. (2023). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan kejujuran dan prestasi belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(1), 164-173. <https://journal.unib.ac.id/diadi/article/view/27526>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis penerapan pendekatan teori belajar konstruktivisme pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313-318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Sugiyarti, S., & Patmisari, P. (2024). Peran guru PPKn dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v6i1.9642>



- Widiana, I. W. (2022). Model pembelajaran Value Clarification Technique dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 179-188. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841>
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di dalam membangun karakter bangsa peserta didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/5979>